

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DI
SMPN 26 TULANG BAWANG BARAT**

Oleh

NOVI YULI ERVIANNI



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN IPS
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022**

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DI
SMPN 26 TULANG BAWANG BARAT**

Oleh :

NOVI YULI ERVIANNI

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Magister Pendidikan IPS**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRACT

THE FACTORS THAT CAUSE THE CHILDREN DROPEd OUT AT SMPN 26 TULANG BAWANG BARAT

by

Novi Yuli Ervianni

This research was aim to factors that causes dropouts at SMPN 26 Tulang Bawang Barat. The method used in this research is quantitative. The study used observation, questionare and documentation. This research was conducted in SMPN 26 Tulang Bawang Barat. The result report was : 1) Interest in learning in low level. Low of the interest in learning because the lack of desire to go to school affected by the a task assigned make students burdened so didn't want to go to school. 2) Motivation learning in low level. Low of the motivation to study because ideals didn't balanced with eager to study. 3) Economic's parents in low level. Low of the economic's parents seen from the types the work and income parents that majority work as farm laborers so thay difficult in developing their children education. 4) Education parents in the low level. Most parents of children dropping out of school only finished at the level basic education .This might impact on the perception of education of children in the low also. 5) The school environment for dropouts quite conducive. This shows the school environment does not bother the activity of the learning in school. 6) Neighborhood in the unfavorable .This is because there are children dropping out of school around neighborhood that influence the learning activities children.

Keywords : *Causative factors, Dropped Out, Interest in learning*

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DI SMPN 26 TULANG BAWANG BARAT

by

Novi Yuli Ervianni

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di SMPN 26 Tulang Bawang Barat. Metode yang digunakan ialah kuantitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, kuesioner dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di SMPN 26 Tulang Bawang Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Minat belajar anak pada kategori rendah. Rendahnya minat belajar disebabkan karena tidak adanya keinginan untuk bersekolah yang dipengaruhi oleh kegiatan belajar dan tugas yang diberikan membuat peserta didik terbebani sehingga enggan untuk bersekolah. 2) Motivasi belajar anak pada kategori rendah. Rendahnya motivasi belajar disebabkan karena cita-cita yang tinggi tidak diimbangi dengan semangat belajar. 3) Pendapatan Orang Tua pada kategori rendah. Rendahnya pendapatan orang tua dilihat dari jenis pekerjaan orang tua dan pendapatan orang tua yang sebagian besar bekerja sebagai buruh tani sehingga sulit dalam mengembangkan pendidikan anaknya. 4) Pendidikan orang tua pada kategori rendah. Sebagian besar orang tua dari anak putus sekolah hanya tamat pada jenjang pendidikan dasar. Hal ini berdampak pada persepsi tentang pendidikan anak pada kategori rendah pula. 5) Lingkungan sekolah bagi anak putus sekolah cukup kondusif. Hal ini menunjukkan lingkungan sekolah tidak mengganggu aktivitas kegiatan belajar di sekolah. 6) Lingkungan pergaulan pada kategori kurang kondusif. Hal ini disebabkan terdapat anak putus sekolah di sekitar lingkungan pergaulan yang berpengaruh terhadap kegiatan belajar anak.

Kata Kunci : Anak Putus Sekolah, Faktor Penyebab, Minat Belajar

Judul Tesis : **FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DI SMPN 26 TULANG BAWANG BARAT**

Nama Mahasiswa : **Novi Yuli Ervianni**

NPM : **1823031011**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Program Studi : **Magister Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

Pembimbing I,

Pembimbing II,

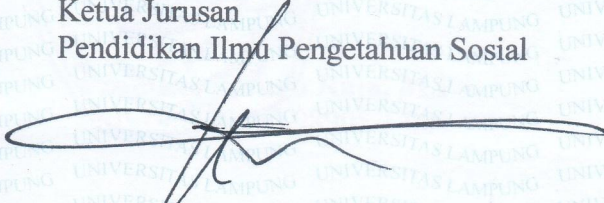

Dr. Risma M. Sinaga, M. Hum.

NIP 19620411 198603 2 001

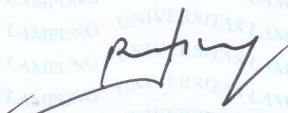

Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.

NIP 19750517 200501 1 002

2. **Mengetahui**


**Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

**Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19590414 198603 1 005**

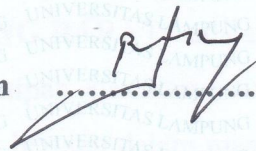

**Ketua Program Studi
Magister Pendidikan IPS**

**Dr. Risma M. Sinaga, M. Hum.
NIP 19620411 198603 2 001**

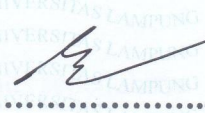
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

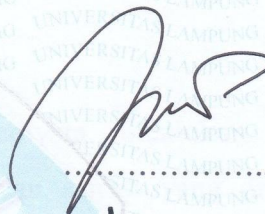
Ketua : Dr. Risma M. Sinaga, M. Hum



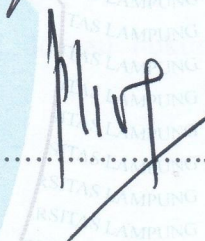
Sekretaris : Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.



Penguji Anggota : I. Dr. Pargito, M.Pd.



II. Dr. Pujiati, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP. 19620804 198905 1 001

3. Tanggal Lulus Ujian: 17 Juni 2022

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Tesis dengan judul **“FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DI SMPN 26 TULANG BAWANG BARAT”** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan pengutipan atas karya tulis lain dengan cara tidak sesuai tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 15 Juni 2022

Peneliti,



Novi Yuli Ervianni

NPM 1823031011

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Novi Yuli Ervianni dilahirkan di Sidikalang, pada tanggal 24 Juli 1994, anak keempat dari pasangan Bapak Kamdi dan Ibu Nur Baiti. Peneliti memulai pendidikan di SD Negeri 2 Branti Raya selesai pada tahun 2006, SMPN 1 Natar diselesaikan pada tahun 2009, SMAN 1 Natar diselesaikan pada tahun 2012. Pada tahun 2012, peneliti diterima sebagai mahasiswa Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Program Studi Pendidikan Geografi diselesaikan pada tahun 2017. Pada tahun 2018 peneliti melanjutkan ke jenjang Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan dengan tesis ini peneliti menamatkan pendidikannya.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Syukur kepada Allah Swt dan dengan niat

tulus ikhlas, kupersembahkan karya sederhana ini sebagai

Ungkapan bakti dan setiaaku kepada:

Kedua orang tua ku tercinta yang dengan kesabaran dan kasih sayangnya selalu mendukung dan senantiasa mendoakanku dalam

setiap sujudnya. Mendoakan keberhasilan, kesuksesan, dan

keberkahan dimasa depan.

Almamaterku tercinta

Universitas Lampung

MOTTO

“Lelah Boleh Menyerah Jangan”

(Novi Yuli Ervianni)

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini sebagai syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tesis ini berjudul “**Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di SMPN 26 Tulang Bawang Barat**”.

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada bapak/ibu dosen pembimbing dan pembahas yang telah menyumbangkan pemikiran, motivasi, dan waktunya untuk memperlancar penyelesaian tesis ini, diantaranya **Ibu Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.** sebagai Dosen Pembimbing I sekaligus Ketua Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, **Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.** sebagai Dosen Pembimbing II, **Bapak Dr. Pargito, M.Pd.** sebagai Dosen Pembahas I, dan **Ibu Dr. Pujiati, M.Pd.**, sebagai Dosen Pembahas II. Ucapan terimakasih lainnya peneliti haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.P., selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Bapak Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung;
3. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
4. Bapak Dr. Sunyono, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;

5. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum, Keuangan dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
6. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
7. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
8. Ibu Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus selaku pembimbing 1 yang telah mengajarkan dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini, terimakasih untuk ilmu dan nasihat yang telah diberikan;
9. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah mengajarkan dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini, terimakasih untuk ilmu dan nasihat yang telah diberikan;
10. Bapak Dr. Pargito, M.Pd., selaku Dosen Penguji I yang telah mengajarkan dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini, terimakasih untuk ilmu dan nasihat yang telah diberikan;
11. Ibu Dr. Pujiati, M.Pd., selaku Dosen Penguji II yang telah mengajarkan dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini, terimakasih untuk ilmu dan nasihat yang telah diberikan;
12. Bapak/Ibu dosen Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga;
13. Mbak Yoswinda, selaku staf Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung untuk semua bantuan, arahan dan informasi yang telah diberikan sehingga membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini;

14. Bapak Abdul Yazid Nafi'I, M.Pd., selaku Kepala SMPN 26 Tulang Bawang Barat terima kasih atas segala bantuan dan telah memberikan izin untuk dapat melakukan penelitian;
15. Seluruh dewan guru dan staf tata usaha SMPN 26 Tulang Bawang Barat khususnya Ibu Diah Miranti Kesuma Dewi, Ibu Desi Indras Midiyanti, Ibu Laila Nina Septiana, Ibu Nur Mauleva Sari yang telah membantu dan mendukung selama proses penelitian dan penyusunan tesis ini;
16. Kedua orang tuaku serta kakak dan adik-adikku yang selalu memberikan semangat, doa, dan dukungan baik materiil dan non materiil serta dorongan sehingga terselesaikannya tesis ini;
17. Teruntuk suamiku tercinta Marselendra Exprendy Ramadan dan anakku tersayang Hanania Afifah Maghfirah terimakasih sudah bersabar, kuat dan mampu bekerja sama dengan sangat baik dalam segala masalah yang dihadapi sehingga tesis ini dapat terselesaikan;
18. Teman-teman mahasiswa Magister Pendidikan IPS khususnya angkatan 2018 yang selalu membantu dan kebersamai terimakasih atas segala bantuan dan semangat yang diberikan;
19. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih.

Bandar Lampung, Juni 2022
Peneliti,

Novi Yuli Ervianni
NPM 1823031011

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel

1.1 Jumlah Anak Putus Sekolah di SMPN 26 Tulang Bawang Barat Tahun 2020-2022	4
1.2 Pekerjaan Orang Tua Peserta Didik di SMPN 26 Tulang Bawang Barat.	5
1.3 Sebaran Jumlah Peserta Didik Kelas IX SMPN 26 Tulang Bawang Barat Yang Melanjutkan Sekolah	6
3.1 Kecenderungan Variabel	39
3.2 Skor Alternatif Jawaban Instrumen	41
3.3 Koefisiensi Reliabilitas Instrumen	43
3.4 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen	44
4.1 Daftar Sarana dan Prasarana SMPN 26 Tulang Bawang Barat.....	47
4.2 Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan	47
4.3 Distribusi Frekuensi Minat Belajar	50
4.4 Kategori Minat Belajar	50
4.5 Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar	53
4.6 Kategori Motivasi Belajar	53
4.7 Distribusi Frekuensi Pendapatan Orang Tua	56
4.8 Kategori Pendapatan Orang Tua	56
4.9 Kategori Pendidikan Orang Tua	58
4.10 Distribusi Frekuensi Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan	59
4.11 Kategori Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan	60
4.12 Distribusi Frekuensi Lingkungan Sekolah	62

4.13	Kategori Lingkungan Sekolah	63
4.14	Distribusi Frekuensi Lingkungan Pergaulan	65
4.15	Kategori Lingkungan Pergaulan	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Kisi-kisi kuesioner	94
2. Kuesioner Penelitian	95
3. Uji Validitas Instrumen	98
4. Uji Reliabilitas Instrumen	104
5. Tabulasi Data Kuesioner	109
6. Surat Izin Penelitian	116
7. Surat Telah Melaksanakan Penelitian	117

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
RIWAYAT HIDUP	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
MOTTO	
SANWACANA	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR ISI	
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Kegunaan Penelitian	8
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.1.1 Anak Putus Sekolah	11
2.1.2 Faktor-faktor Anak Putus Sekolah.....	14
2.1.3 Usaha Mengatasi Anak Putus Sekolah.....	24
2.1.4 Pengertian Peserta Didik	26
2.2 Penelitian Relevan	28

2.3 Kerangka Pikir	34
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian	37
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	37
3.3 Subjek Penelitian.....	37
3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	38
3.4.1 Variabel Penelitian	38
3.4.2 Definisi Operasional Penelitian	38
3.5 Populasi dan Sampel Penelitian	39
3.5.1 Populasi	39
3.5.2 Sampel	40
3.6 Teknik Pengumpulan Data	40
3.6.1 Teknik Kuesioner	40
3.6.2 Observasi	41
3.6.3 Dokumentasi	41
3.7 Uji Instrumen	41
3.7.1 Uji Validitas	41
3.7.2 Uji Reliabilitas	43
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Lokasi Penelitian	45
4.1.1 Sejarah SMPN 26 Tulang Bawang Barat	46
4.1.2 Lokasi SMPN 26 Tulang Bawang Barat	46
4.1.3 Visi dan Misi SMPN 26 Tulang Bawang Barat	46
4.1.4 Sarana dan Prasarana	
4.1.5 Tenaga Pendidik dan Kependidikan	
4.2 Hasil Penelitian	48
4.2.1 Deskripsi Data	49
4.3 Pembahasan	67

4.3.1	Minat Belajar Anak Putus Sekolah	67
4.3.2	Motivasi Belajar Anak Putus Sekolah	70
4.3.3	Pendapatan Orang Tua Anak Putus Sekolah	72
4.3.4	Pendidikan Orang Tua Anak Putus Sekolah	76
4.3.5	Lingkungan Sekolah Anak Putus Sekolah	79
4.3.6	Lingkungan Pergaulan Anak Putus Sekolah	81
4.4	Keterbatasan Penelitian	84
4.5	Implikasi Yang Perlu Dilakukan Dalam Mencegah Anak Putus Sekolah	85
V.	PENUTUP	
5.1	Simpulan	88
5.2	Saran	89
5.3	Implikasi	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2045, Indonesia akan berada pada kondisi puncak Bonus Demografi, yang artinya penduduk usia produktif lebih banyak dibandingkan usia non produktif. Tentu Indonesia harus mempersiapkan penduduk produktif dan non produktif dalam menghadapi bonus demografi.

Bonus Demografi bagaikan pisau bermata dua, jika mampu menghadapinya dengan baik tentu Bonus Demografi akan menguntungkan tetapi jika tidak dipersiapkan dengan matang maka akan menjadi sebuah tantangan baru bagi Indonesia. Hal tersebut sependapat dengan apa yang dikatakan oleh Imam Suryanto (<https://iprahumas.id/>) bahwasannya Bonus Demografi ini bagaikan dua sisi yaitu, memiliki kesempatan dan tantangan. Tinggal bagaimana kita menyikapinya.

Imam Suryanto juga menuturkan bahwa peluang yang dapat dimanfaatkan dengan adanya bonus demografi adalah jumlah pengangguran berkurang, meningkatnya daya saing bangsa, membentuk generasi emas yang kreatif dan inovatif, pertumbuhan ekonomi lebih baik, meringankan beban hidup, semakin produktif dan berkualitas SDM, dan peluang Indonesia menjadi negara maju semakin terbuka lebar.

Guna mencapai upaya meraih bonus demografi maka perlu usaha mempersiapkan SDM terlebih dahulu. Melalui pengurangan jumlah pengangguran, salah satunya dengan mengurangi jumlah angka putus sekolah.

Akan tetapi pada dunia pendidikan masih di jumpai angka putus sekolah. Angka putus sekolah masih terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Hal ini akan menjadi sumbangsih dalam bertambahnya jumlah pengangguran. Jika tingkat pendidikan rendah maka dalam penyaringan pekerjaan akan menjadi semakin sempit yang kemudian akan bertambah pada jumlah pengangguran.

Anak putus sekolah yang tidak dibarengi dengan kemampuan akademik serta *softskill* yang didapat melalui pendidikan formal maupun pendidikan informal. Hal tersebut akan menyulitkan anak dalam meraih cita-cita dan mendapatkan pekerjaan di masa yang akan datang.

Selain itu, melalui pendidikan anak akan mampu bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang mumpuni untuk menopang kehidupannya di masa yang akan datang. Hal tersebut sependapat yang dinyatakan oleh Arya & N. Djinar (2013:175), bahwa pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap jenis pekerjaannya, jika pendidikannya lebih tinggi maka jenis pekerjaannya pun akan lebih tinggi.

Untuk meraih pekerjaan yang lebih baik tentu harus diimbangi dengan usaha meningkatkan kualitas diri melalui pendidikan baik formal maupun non formal. Selama menempuh pendidikan harus dilaksanakan dengan rasa semangat dan pantang menyerah. Sehingga mampu meraih hasil yang maksimal.

Namun pada kenyataannya, terdapat remaja yang tidak terlalu termotivasi dalam menjalankan pendidikannya, seperti yang terjadi di SMPN 26 Tulang Bawang Barat. Di SMPN 26 Tulang Bawang Barat terdapat beberapa peserta didik yang tidak ikut pembelajaran dengan serius dan semangat, sering tidak hadir di kelas, berhenti sekolah dan bahkan ada pula peserta didik yang memilih untuk menikah dibanding untuk melanjutkan ke sekolah lanjutan.

Kasus yang sering terjadi yakni peserta didik memilih untuk berhenti sekolah dan bahkan tidak melanjutkan ke jenjang SMA. Harapannya semua peserta didik mampu melanjutkan sekolah ke tingkat menengah sesuai program kemdikbud yakni wajib belajar 12 tahun. Namun di SMPN 26 Tulang Bawang Barat masih ditemukan beberapa peserta didik yang memilih untuk berhenti sekolah dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar, keadaan ekonomi dan sebagainya.

Putus sekolah tentu akan berdampak pada jenis pekerjaan yang akan ia dapat di masa yang akan datang. Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap jenis pekerjaan yang ia peroleh. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin tinggi pula jenis pekerjaan yang akan ia peroleh.

Untuk mengatasi permasalahan putus sekolah tersebut pemerintah menerapkan program wajib belajar 12 tahun yang diberi label “Pendidikan Menengah Universal” (PMU). Landasan hukum PMU (Pendidikan Menengah Universal) yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 80 tahun 2013 Bab III Pasal 3 ayat (1) dan (2). Yang berbunyi :

Penyelenggaraan PMU pada jalur pendidikan formal dilaksanakan pada jenjang pendidikan menengah yang berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat. Penyelenggaraan PMU pada jalur pendidikan non formal dilaksanakan melalui program Paket C atau bentuk satuan pendidikan non formal lain yang sederajat.

Peraturan tersebut menjelaskan bahwa pendidikan minimal harus ditempuh oleh masyarakat Indonesia yakni SMA/MA/SMK/MAK dan paket C. Program wajib belajar 12 tahun diterapkan dengan harapan seluruh masyarakat mampu memperoleh pendidikan sehingga mampu memperbaiki kehidupan masyarakatnya.

Program wajib belajar 12 tahun didukung dengan program pemerintah lainnya yakni PIP (Program Indonesia Pintar). Program Indonesia Pintar merupakan program bantuan pendidikan bagi masyarakat kurang mampu. Sehingga seluruh masyarakat mampu mengenyam pendidikan tanpa khawatir dengan biaya sekolah.

Namun, pada kenyataannya di SMPN 26 Tulang Bawang Barat masih ditemukan kasus putus sekolah di setiap tahunnya. Seperti pada data berikut yang menunjukkan angka putus sekolah di sekolah tersebut:

**Tabel 1.1 Jumlah Anak Putus Sekolah di SMPN 26 Tulang Bawang Barat
2018-2022**

Tahun	Kelas			Jumlah
	VII	VIII	IX	
2018	-	-	2	2
2019	-	2	1	3
2020	1	3	-	4
2021	3	-	1	4
2022	-	-	2	2

Sumber : Administrasi SMPN 26 Tulang Bawang Barat

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan jumlah peserta didik yang berhenti di sekolah tersebut pada lima tahun terakhir. Tabel tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya terdapat peserta didik yang putus sekolah dengan rata-rata setiap tahunnya terdapat 3 peserta didik yang berhenti sekolah. Pada permasalahan putus sekolah bukan pada banyaknya jumlah peserta didik yang putus sekolah melainkan tidak sejalan dengan harapan pemerintah yakni seluruh masyarakat mampu bersekolah minimal hingga jenjang menengah.

Peserta didik putus sekolah dengan berbagai alasan, mulai dari membantu orang tua berkebun, malas bersekolah, tidak mempunyai biaya, ingin langsung bekerja, tidak ingin sekolah tinggi karena saudara-saudaranya pun hanya tamatan pendidikan dasar, tidak naik kelas kemudian memilih berhenti, serta memilih untuk menikah.

Banyak faktor yang menjadi penyebab anak menjadi putus sekolah. Bagi anak dengan ekonomi orang tua yang rendah memiliki kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga kebutuhan pendidikan anaknya. Pendapatan orang tua dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang dimiliki orang tua. Berikut jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua peserta didik di SMPN 26 Tulang Bawang Barat:

Tabel 1.2 Pekerjaan Orang Tua Peserta Didik di SMPN 26 Tulang Bawang Barat

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	20
2	Buruh	25
3	Wiraswata	6
4	Supir	5
5	Pedagang	2
6	Guru	2

Sumber: Data Administrasi Sekolah

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa sebanyak 25 dari 60 orang tua peserta didik bekerja sebagai buruh. Pekerjaan buruh yang dilakukan oleh orang tua seperti kuli bangunan dan buruh tani. Buruh tani yang dilakukan oleh orang tua peserta didik yakni menjadi buruh harian di ladang atau kebun orang lain. Tetapi ada pula yang mengelola ladang atau kebun milik orang lain dengan sistem bagi hasil. Penghasilan yang didapatkan terkadang kurang dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Hal ini menyebabkan anak terpaksa turut membantu orang tua dengan bekerja. Peserta didik pada saat bersekolah sudah terbiasa bekerja demi meringankan beban orang tua. Karena bekerja anak sering tidak hadir kesekolah, karena waktu bekerja disaat jam sekolah.

Kemudian anak-anak juga memiliki minat dan motivasi belajar yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya kehadiran peserta didik di sekolah serta tingkat partisipatif peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Selama kegiatan pembelajaran tidak sedikit peserta didik yang tidak hadir, tidak mengerjakan tugas dan rendahnya hasil belajar peserta didik.

Oleh sebab itu, terdapat beberapa anak yang tidak naik kelas dan malu yang pada akhirnya anak berhenti sekolah. Masih banyak faktor lainnya yang menyebabkan anak putus sekolah. Dan tidak hanya berhenti sekolah sebelum mendapatkan ijazah. Peserta didik yang sudah lulus pun masih ada yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Dapat dilihat pada tabel berikut yang menunjukkan sebaran jumlah peserta didik yang ingin melanjutkan ke jenjang SMA atau sederajat dan pendidikan tinggi:

Tabel 1.3 Sebaran Jumlah Peserta Didik Kelas IX SMPN 26 Tulang Bawang Barat Yang Melanjutkan Sekolah

Tahun	SMA sederajat	Tidak Melanjutkan	Jumlah
2017	15	4	19
2018	14	6	20
2019	18	5	23
2020	10	2	12
2021	15	4	19

Sumber : Data Peneliti Tahun 2022

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa masih di temukan peserta didik yang tidak mau melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan SMA sederajat. Peserta didik beralan ingin langsung bekerja, malas sekolah, pusing sekolah banyak tugas dan sebagainya.

Peserta didik yang tidak melanjutkan ke sekolah menengah memilih untuk bekerja menjadi asisten rumah tangga, supir, membantu orang tua berkebun, membantu dibengkel, dan sebagainya. Padahal jika peseta didik melanjutkan sekolah ke jenjang selanjutnya akan membuka kesempatan untuk meraih pekerjaan yang lebih baik.

Seperti yang diungkapkan oleh Setiawan (2013), bahwa Pendidikan formal atau sekolah diharapkan dapat berperan penting dalam mengantarkan peserta didik untuk mencapai apa yang diharapkan atau dicita-citakannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di SMPN 26 Tulang Bawang Barat Kab. Tulang Bawang Barat”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diketahui identifikasi masalahnya, sebagai berikut:

1. Rendahnya motivasi peserta didik
2. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua
3. Keadaan ekonomi keluarga yang terbatas
4. Lingkungan pergaulan yang kurang mendukung
5. Pandangan peserta didik tentang pendidikan terbatas
6. Keinginan untuk bekerja lebih tinggi dibanding bersekolah

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah minat belajar anak putus sekolah di SMPN 26 Tulang Bawang Barat ?
2. Bagaimanakah motivasi belajar anak putus sekolah di SMPN 26 Tulang Bawang Barat ?
3. Bagaimanakah pendapatan orang tua anak putus sekolah di SMPN 26 Tulang Bawang Barat ?
4. Bagaimanakah pendidikan orang tua anak putus sekolah di SMPN 26 Tulang Bawang Barat ?
5. Bagaimanakah lingkungan sekolah anak putus sekolah di SMPN 26 Tulang Bawang Barat ?
6. Bagaimanakah lingkungan pergaulan anak putus sekolah di SMPN 26 Tulang Bawang Barat ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini ialah untuk mengetahui :

1. Motivasi belajar anak putus sekolah di SMPN 26 Tulang Bawang Barat
2. Minat belajar anak putus sekolah di SMPN 26 Tulang Bawang Barat
3. Pendapat orang tua anak putus sekolah di SMPN 26 Tulang Bawang Barat
4. Pendidikan orang tua anak putus sekolah di SMPN 26 Tulang Bawang Barat
5. Lingkungan sekolah anak putus sekolah di SMPN 26 Tulang Bawang Barat
6. Lingkungan pergaulan anak putus sekolah di SMPN 26 Tulang Bawang Barat

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dilakukannya penelitian ini, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran untuk membuat keputusan/kebijakan baru agar tidak ada lagi anak putus sekolah lagi khususnya di Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan baru bagi peneliti tentang penyebab anak putus sekolah dan mampu memberikan arti penting pendidikan kepada pembaca khususnya peserta didik serta memberikan bacaan acuan bagi peneliti selanjutnya.

- b. Bagi Pendidik

Penelitian ini menjadi refleksi bagi guru untuk selalu meningkatkan kreativitas dan kinerja serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga angka putus sekolah menurun dan anak-anak semangat dalam belajar dan meraih prestasi belajar.

c. Bagi pemerintah

Penelitian ini menjadi salah satu dasar untuk membuat suatu kebijakan baru yang lebih efektif dan efisien agar angka anak putus sekolah menurun dan kualitas pendidikan menjadi lebih baik.

d. Bagi peserta didik

Penelitian ini harapannya dapat memberikan gambaran kepada peserta didik betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan bermsasyarakat, melalui pendidikan formal maupun non formal, sehingga lebih semangat dalam belajar dan meraih cita-cita.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi:

1. Ruang Lingkup Objek

Objek penelitian yang akan diteliti adalah faktor penyebab peserta didik di SMPN 26 Tulang Bawang Barat putus sekolah.

2. Ruang Lingkup Subjek

Subjek Penelitian ini adalah peserta didik di SMPN 26 Tulang Bawang Barat yang telah putus sekolah.

3. Wilayah Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 26 Tulang Bawang Barat Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2022.

5. Ruang Lingkup Keilmuan

Menurut (NCSS, 1988:11) Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial terdapat 5 (lima) tradisi. Karakteristik IPS adalah :

Social Studies as citizenship transmission; (2) Social Studies as social science; (3) Social Studies as reflektive inquiry; (4) Social Studies as social criticism; (5) Social Studies as personal development of the individual.

Yang artinya (1) IPS sebagai transmisi kewarganegaraan; (2) IPS sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial; (3) IPS sebagai cara berpikir reflektif; (4) IPS sebagai kritik kehidupan sosial; dan (5) IPS sebagai pengembangan pribadi individu.

Pada penelitian ini Pendidikan IPS termasuk kedalam kategori tradisi yang ke 3 yaitu IPS sebagai cara berpikir reflektif. Cara berpikir reflektif bertujuan untuk berpikir kritis, induktif, memecahkan masalah, serta pengambilan keputusan secara rasional.

Melalui penelitian ini bertujuan agar peserta didik mampu merubah pandangan peserta didik tentang pendidikan untuk menjadi lebih baik dan lebih tinggi lagi demi kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. Harapannya dengan adanya penelitian ini diharapkan tidak ada lagi anak yang putus sekolah.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Anak Putus Sekolah

Pendapat dari Ali Imron (2004: 125), menyatakan bahwasannya yang dimaksud siswa putus sekolah adalah siswa yang dinyatakan telah keluar dari sekolah yang bersangkutan sebelum waktu yang telah ditentukan atau sebelum dinyatakan lulus dan mendapat ijazah dari sekolah.

Menurut Musfiqoh dalam buku yang berjudul “Pelayanan Sosial Remaja Putus Sekolah” Putus sekolah adalah berhentinya seseorang dari pendidikan formal secara terpaksa yang disebabkan oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah faktor ekonomi yang tidak memadai yang tidak memungkinkan seseorang tersebut untuk melanjutkan pendidikannya. Dan menurut Gunawan, Putus Sekolah adalah suatu predikat yang diberikan kepada seseorang yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan formalnya sehingga seseorang tersebut juga tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang selanjutnya. (Sumarni, 2018 : 19)

Putus Sekolah adalah suatu keadaan yang memungkinkan seseorang tidak dapat menyelesaikan program sekolah secara utuh dalam suatu sistem pendidikan. (Suyanto, 2019:140) Sehingga menyebabkan terlantarnya seseorang dari sebuah lembaga pendidikan formal yang diakibatkan oleh beberapa faktor, seperti faktor internal dan faktor eksternal. Adapun menurut Darmaningtyas dalam (Ni Ayu, 2004: 5) adalah sebagai berikut: Fenomena putus sekolah adalah suatu keadaan terhentinya aktivitas pendidikan pada anak-anak usia sekolah, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan informal sebelum mendapatkan pengetahuan yang cukup untuk bertahan hidup dalam masyarakat.

Gunawan (2010:71), menyatakan putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya.

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa putus sekolah adalah :

- a. Keadaan seseorang tidak dapat melanjutkan studinya pada jenjang berikutnya.
- b. Keadaan seseorang yang tidak bisa melanjutkan pendidikannya karena beberapa faktor yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan pendidikan.
- c. Putus sekolah dapat terjadi diberbagai jenjang pendidikan

A. Karakteristik Siswa Putus Sekolah

Siswa yang putus sekolah pastinya mempunyai karakteristik yang berbeda dari siswa yang masih mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Menurut Marzuki dalam (Bagong, 2010: 343) mengatakan bahwa karakteristik siswa putus sekolah adalah sebagai berikut:

1. Siswa yang putus sekolah bila berada di lingkungan kelas, siswa tersebut tidak tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa yang putus sekolah terkesan hanya mengikuti kewajiban saja untuk masuk di kelas, namun dalam kenyataannya siswa tersebut tidak mempunyai usaha dari dirinya untuk mencerna pelajaran dengan baik.
2. Siswa yang putus sekolah biasanya dipengaruhi oleh lingkungan dalam diri siswa dan juga di luar diri siswa tersebut, misalnya pengaruh prestasi belajar yang buruk di setiap semester, pengaruh keluarga yang kurang harmonis atau kurang afeksi (kasih sayang), dan hal yang paling bisa terjadi adalah karena pengaruh dari teman sebaya yang kebanyakan adalah siswa yang putus sekolah dan juga selalu tertinggal dalam kegiatan belajar di sekolah.

3. Kurang dan minimnya proteksi yang ada di dalam lingkungan rumah siswa tersebut. Hal ini dapat diwujudkan dalam kegiatan belajar belajar di rumah yang kurang tertib, tidak disiplin, selain itu kedisiplinan yang kurang dicontohkan dari orangtua.
4. Perhatian yang kurang dalam hal pelajaran yang dialami oleh siswa ketika siswa berada di sekolah, misalnya penemuan kesulitan belajar siswa yang tidak direspon oleh orangtua.
5. Kegiatan diluar rumah yang meningkat sangat tinggi jika dibandingkan dengan belajar di rumah. Misalnya siswa yang lebih dominan bermain dengan lingkungan di luar rumah dibandingkan menghabiskan waktu dengan keluarga.
6. Kebanyakan mereka yang putus sekolah adalah siswa yang dilatarbelakangi dari keluarga ekonomi yang lemah, dan dari keluarga yang tidak teratur.

Studi yang dilakukan oleh LPPM Universitas Airlangga pada tahun 2005 dinyatakan bahwa awal mula yang mungkin timbul dari siswa yang akan mengalami putus sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Siswa tersebut memang tidak pernah naik kelas.
- b. Nilai yang ditetapkan oleh sekolah atau yang sering disebut dengan (Standar Kelulusan Minimal) SKM yang sangat tinggi menyebabkan siswa tersebut tidak mampu dalam mencapai target nilai minimal di sekolah itu. Hal ini dimungkinkan bahwa siswa yang memiliki banyak nilai di bawah standar berarti banyak peluang siswa tersebut untuk lulus adalah rendah dan peluang untuk putus sekolah yang justru tinggi.
- c. Seringnya siswa tersebut untuk membolos. Siswa yang suka membolos berarti mempunyai hubungan dengan kurangnya minat siswa untuk sekolah dan belajar. Ketika siswa tidak tertarik untuk belajar, maka dapat diindikasikan siswa tersebut malas untuk masuk sekolah untuk belajar. (Bagong, 2010: 345)

Dari beberapa pendapat mengenai karakteristik siswa putus sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik putus sekolah ditandai dengan kurangnya siswa tersebut dalam kedisiplinan dalam dirinya ketika berada di lingkungan sekolah dan juga lingkungan pergaulannya.

2.1.2 Faktor-Faktor Anak Putus Sekolah

Faktor-faktor anak putus sekolah membahas tentang peristiwa atau keadaan yang mempengaruhi seseorang berhenti atau tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Junierrisa Marpaung dan Tressia Liani (2019: 18) menyatakan bahwa faktor anak putus sekolah terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: 1) motivasi belajar anak yang kurang, 2) anak ingin merasa bebas, 3) kepedulian anak yang kurang 4) akibat pola asuh orang tua yang otoriter, pola asuh orang tua yang permissif, pengaruh kesibukan orang tua yang mengakibatkan kurangnya waktu bersama anak. 5) penyebab dari sekolah yakni bullying verbal dan suasana kelas yang tidak nyaman untuk anak dan 6) pengaruh yang disebabkan dari teman sebaya anak.

Ali (2004: 124-124) menyebutkan bahwa hal yang menyebabkan siswa bisa putus sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Orangtua yang tidak mempunyai biaya untuk sekolah putra/putrinya. Hal ini sering ditemui bagi orangtua yang ada di daerah pedesaan dan masyarakat yang hidup dalam kantong-kantong kemiskinan.
- b. Karena sakit yang diderita yang tidak akan tahu kapan sembuh. Sakit yang diderita siswa tersebut yang terlalu lama menyebabkan siswa merasa tertinggal banyak mata pelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah, maka keputusan yang dipilih siswa tersebut memilih untuk tidak sekolah melihat teman-teman sebayanya yang sudah hampir menyelesaikan sekolah.
- c. Siswa yang terpaksa untuk bekerja demi menyambung hidup keluarga. Keterpaksaan siswa untuk bekerja dalam hal ini menyebabkan siswa tidak fokus pada sekolah saja, melainkan harus bercabang untuk sekolah dan bekerja. Alhasil yang didapatkan adalah kelelahan fisik yang didapatkan

siswa dikarenakan untuk bekerja dan tidak dapat dibagi dengan kegiatan sekolah, hal ini menjadikan pada saat di sekolah siswa menjadi tidak konsentrasi dan lelah.

- d. Karena di *drop-out* dari sekolah yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan sekolah merasa tidak mampu untuk mendidik siswa tersebut dikarenakan beberapa hal, yaitu karena siswa tersebut mempunyai kemampuan berpikir yang rendah, atau bisa jadi karena siswa yang bersangkutan tidak punya lagi gairah untuk sekolah dan belajar.
- e. Faktor yang berasal dari siswa itu sendiri, yaitu keinginan siswa itu sendiri yang ingin putus sekolah atau tidak ingin melanjutkan sekolah ke tingkat berikutnya.

Liansyah, Dkk (2014; 7) menyatakan bahwa Penyebab anak putus sekolah disebabkan oleh faktor kondisi kemampuan ekonomi orang tua yang tidak memadai untuk biaya sekolah anak, tidak adanya dorongan dari keluarga untuk anak sekolah dan kurangnya minat anak untuk sekolah mengakibatkan anak putus sekolah. Keadaan anak yang mengalami putus sekolah, disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal.

A. Faktor Internal

Faktor internal merupakan suatu keadaan yang menyebabkan seseorang putus sekolah atau tidak dapat melanjutkan pendidikannya secara formal yang berasal dari dalam diri seseorang. Adapun beberapa faktor internal adalah :

- 1) Fisik Anak
 - a. Kesehatan

Faktor kesehatan fisik anak sangat penting dalam menunjang kemampuan anak dalam memperoleh pendidikan. faktor kesehatan ini juga berhubungan dengan asupan gizi yang didapatkan anak, jika asupan gizi anak kurang akan berdampak pada daya tangkap anak dan mempengaruhi kecerdasan anak di dalam kelas. Anak usia pendidikan dasar merupakan usia anak yang sangat membutuhkan asupan gizi yang cukup. Dalam hal ini pemerintah juga sudah menggalakkan berbagai program yang bertujuan untuk membantu meningkatkan derajat kesehatan

masyarakat. Yakni dengan diberikannya Jamkesmas dan Jamsekda, serta pengadaan posyandu.

Untuk itu, anak usia pendidikan dasar jika mengalami gangguan kesehatan dapat menggunakan fasilitas tersebut secara gratis sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar. (Lestyowati, 2011;37)

b. Kecacatan

Kecacatan merupakan faktor lain dari fisik anak yang mempengaruhi anak dalam menerima pelajaran di sekolah. Cacat disini bisa diakibatkan dari kecelakaan maupun bawaan anak dari lahir. Sehingga dari keterbatasan tersebut dapat mempengaruhi anak putus sekolah atau tidak dapat melanjutkan pendidikannya.

2) Psikis Anak

a. Faktor Intelegensi (IQ)

Intelegensi berkaitan dengan kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang. Antara orang yang satu dengan yang lainnya memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Intelegensi lebih pada kecerdasan yang memang sudah ada atau bawaan dari lahir. Menurut H.H. Godard yang dikutip dalam bukunya Hassanuddin, bahwa intelegensi adalah tingkat kemampuan seseorang untuk mengantisipasi masalah-masalah yang akan datang (Hassanudin, 2017; 345).

Breckenridge dan Vincet dalam (Hassanudin, 2017; 345) juga mengatakan bahwa intelegensi adalah kemampuan belajar, kemampuan menyesuaikan diri dan memecahkan masalah baru.

Jadi dapat disimpulkan bahwa intelegensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyesuaikan diri dengan masalah yang dihadapi dan mengantisipasi masalah-masalah yang akan datang.

b. Faktor Motivasi

Motivasi merupakan suatu dorongan, baik dari dalam diri maupun dari luar diri individu untuk melakukan sesuatu. Motivasi memberikan dampak pada perilaku individu, untuk itu motivasi sangat dibutuhkan untuk mendorong diri seseorang dalam mengerjakan sesuatu yang ditetapkan sebelumnya.

Menurut Sutanto dalam Lestyowati (2011:39), bahwa ada 3 konsep penting motivasi belajar, yakni sebagai berikut:

- a) motivasi belajar merupakan proses dalam diri anak yang mengaktifkan, memandu serta mempertahankan perilaku anak dari waktu ke waktu. contohnya, seorang anak mendapatkan peringkat satu dalam kelasnya karena anak tersebut memiliki motivasi yang tinggi ingin membuat orang tuanya bangga atas prestasinya dan seorang anak mendapatkan nilai bagus pada mata pelajaran matematika karena anak tersebut menyukai pelajaran tersebut.
- b) motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan tujuan-tujuan belajar. Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut motivasi seseorang atau anak akan lebih tinggi untuk mencapai tujuan yang sudah di targetkan.
- c) motivasi belajar dapat meningkat ketika seseorang berhadapan dengan guru yang profesional di dalam kelas, sehingga motivasi anak juga ikut tergerak untuk belajar dan aktif di dalam kelas.

Motivasi terdiri dari 2 macam, antara lain motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik menurut Djamarah (2002:115) motivasi intrinsik yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak memerlukan rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Sobry (2007:98) mengartikan motivasi intrinsik sebagai motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik menurut Sobry (2007:98) adalah motivasi yang timbul akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian seseorang mau melakukan sesuatu.

Motivasi siswa yang kurang dalam belajar menjadi salah satu faktor penyebab drop out. Kemalasan serta ketidak mauan untuk bersekolah juga dipengaruhi faktor bekerja dan lingkungan yang tidak kondusif dalam mendukung siswa untuk belajar (Slameto, 2010:65-66)

Berdasarkan hal tersebut maka motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2003: 54), bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya :

- 1) cita-cita atau aspirasi. Cita-cita setiap peserta didik tidak akan sama. Cita-cita ini diartikan sebagai suatu tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang
- 2) Kemampuan Belajar. Kemampuan belajar ini meliputi beberapa aspek yang terdapat dalam diri siswa seperti pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan imajinasi.
- 3) Kondisi Siswa. Kondisi siswa ini terkait dengan kondisi fisik peserta didik. Kondisi siswa ini dengan mudah dilihat karena dapat menunjukkan gejala fisik seperti peserta didik sakit dan sebagainya.
- 4) Kondisi Lingkungan. kondisi lingkungan seperti lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Pendidik selaku subjek penting dalam menciptakan suasana yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga peserta didik mampu termotivasi.
- 5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar. Unsur yang dimaksud terkait dengan psikis peserta didik. Emosional peserta didik berpengaruh pada motivasi belajarnya.
- 6) Upaya guru membelajarkan siswa. Hal ini terkait dengan kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran, mulai dari penguasaan materi, penguasaan kelas dan sebagainya.

c. Faktor Minat Belajar

Minat belajar adalah kemauan seseorang untuk mempelajari sesuatu yang diinginkan. Minat belajar seseorang berbeda-beda sesuai dengan kadar motivasi yang dimiliki, begitupun dengan pencapaian yang dicapai yakni berdasarkan minat dan motivasi dari seseorang tersebut. Menurut Slameto (2010:80) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Menurut Makmun Khairani dalam (Lestyowati, 2011;29-30). mengatakan bahwa, minat merupakan sesuatu yang didalamnya terdapat unsur psikologis, yakni seperti: adanya pemusatan perhatian, timbulnya rasa senang terhadap objek yang menjadi sasaran, timbulnya rasa kemauan dalam diri seseorang dalam melakukan sesuatu yang menjadi sasarannya.

Ketika dalam proses belajar mengajar, peranan minat belajar sangatlah penting, karena dengan adanya minat tersebut dapat memusatkan pemikiran dan menumbuhkan rasa kegembiraan kepada seseorang dalam proses belajar. Sehingga mudah dalam menerima pelajaran dan menimbulkan kepuasan dan kesenangan diri. Adapun menurut Sutrisno (2021: 12) mengenai peranan minat dalam belajar yaitu: Menciptakan, menimbulkan konsentrasi atau perhatian dalam belajar, menimbulkan kegembiraan atau perasaan senang dalam belajar, memperkuat ingatan siswa tentang pelajaran yang telah diberikan guru, melahirkan sikap belajar yang positif dan konstruktif, memperkecil kebosanan siswa terhadap studi/pelajaran.

Purwanto mengatakan secara bahasa minat berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa minat merupakan, rasa kemauan atau ketertarikan yang timbul dalam diri seseorang, baik itu berupa sikap, pengetahuan dan keterampilan sehingga ketertarikan itu membuat seseorang menjadi memusatkan perhatiannya sehingga timbul kepuasan dalam dirinya. (Edy, 2020:16-17)

Menurut Abdurrahman (2012: 8-9) minat belajar berkaitan dengan lingkungan keluarga, maka peran keluarga sangat penting dalam menumbuhkan minat anaknya. Orang tua merupakan pendidik pertama dan sebagai tumpuan dalam bimbingan kasih sayang yang utama.

Adapun faktor penyebab putus sekolah lainnya yang dikemukakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata dan Ali Imron adalah:

1. Faktor Internal

- a. Kemampuan Berpikir yang Dimiliki Siswa (Psikologi belajar siswa).

Psikologi belajar adalah sebuah frase yang mana di dalamnya terdiri dari dua kata psikologi dan belajar. Menurut Crow and Crow “*psychology is the study of human behaviour and human relationship*”. Psikologi melahirkan macam-macam definisi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Psikologi adalah ilmu mengenai kehidupan mental (*the science of mental life*).
- 2) Psikologi adalah ilmu mengenai pikiran (*the science of mind*).
- 3) Psikologi adalah ilmu mengenai tingkah laku (*the science of behaviour*).

Di sisi lain pengertian psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya. Dari beberapa pengertian mengenai psikologi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia beserta interaksi yang dialami oleh manusia baik dengan manusia itu sendiri ataupun dengan makhluk lainnya.

Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia yang mana dalam melakukan proses tersebut manusia akan melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu yang akan berakibat pada perubahan pada tingkah lakunya. Di sisi lain pengertian belajar menurut Djamarah (2008: 2) adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang dipelajari dan sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan sekitarnya.

Dari pengertian di atas mengenai belajar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan individu untuk merubah tingkah lakunya dari interaksi yang telah dilakukan dengan lingkungan sekitarnya.

Dari pengertian psikologi dan juga belajar di atas, maka di sini peneliti akan menarik kesimpulan mengenai psikologi belajar, yaitu psikologi belajar merupakan ilmu atau disiplin psikologi yang isinya mempelajari mengenai psikologi belajar, terutama mengupas bagaimana cara individu belajar atau melakukan proses pembelajaran.

b. Faktor Kesehatan dan Gizi.

Faktor kesehatan ini adalah faktor fisik yang ada di dalam tubuh siswa, misalnya saja penyakit kulit, penyakit mata, atau sejenisnya yang mampu menghambat kegiatan belajar siswa didik tersebut. Hal lain selain itu juga faktor gizi, faktor pemberian makanan yang diberikan orangtua setiap harinya akan berpengaruh pada asupan gizi pada siswa.

c. Tidak Menyukai Sekolah.

Tidak menyukai sekolah di sini dimungkinkan karena beberapa faktor pendukung. Seorang siswa tidak menyukai sekolah dikarenakan lingkungan sekolah yang tidak siswa suka, atau dari faktor teman sebaya bahkan dari guru yang mengajar siswa tersebut.

B. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang mempengaruhi suatu keadaan. Gunawan dalam buku “Pelayanan Sosial Remaja Putus Sekolah” karangan Sumarni Dkk (2020:20), menyatakan bahwa putus sekolah adalah suatu predikat yang diberikan kepada peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan jenjang pendidikannya sehingga peserta didik tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Adapun faktor eksternal anak putus sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Keluarga
 - a. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi adalah faktor yang berkaitan dengan pekerjaan dan penghasilan orang tua yang memungkinkan menjadi salah satu alasan banyak anak putus sekolah diakibatkan oleh keterbatasan kemampuan orang tua dalam membiayai anak. Semakin rendah pendapatan yang dihasilkan setiap keluarga dimungkinkan dapat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan anak dalam pendidikan.

Menurut Purwo (2013:85), faktor ekonomi ini adalah faktor yang datang dari pendapatan tiap keluarga. Semakin rendah pendapat setiap keluarga dimungkinkan akan berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan setiap harinya. Begitu pula yang terjadi pada pemenuhan kebutuhan pada pendidikan siswa. Sebagian besar siswa yang putus sekolah dikarenakan faktor ekonomi.

- b. Faktor Pendidikan Orang Tua

Pada umumnya setiap orang tua menaruh harapan besar kepada anak untuk menjadi anak yang berhasil dalam pendidikan atau karirnya, supaya anak tersebut bisa bertanggung jawab kepada kehidupannya dan menjadi lebih baik dari orang tuanya. Pemikiran dan harapan orang tua sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan orang tua, kesadaran serta arti pentingnya suatu pendidikan terlihat dari orang tua yang lebih berpendidikan sehingga dapat memberikan gambaran dan pengertian yang lebih kepada anak mengenai pendidikan. Jadi, dapat disimpulkan

bahwa tinggi rendahnya pendidikan seorang anak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pendidikan orang tua.

Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anak. Sebagaimana pendapat Zakiah Daradjat, dkk. Tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak, yaitu memberikan perlindungan dan memberikan rasa aman kepada anak terhadap gangguan atau sesuatu yang dapat mencelakakan anak, sehingga anak merasa terlindungi dan bahagia di dunia dan akhirat. (Muslim, 2020:20)

c. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan didalam kelas antara guru dengan peserta didik. Meskipun begitu sekolah juga dapat menjadi faktor anak putus sekolah, yakni berkaitan dengan kebijakan sekolah, jarak sekolah dan kondisi sekolah yang membuat anak tidak nyaman berada dilingkungan sekolah.

Berkaitan dengan kebijakan yang digunakan sekolah, contohnya penggunaan kebijakan sekolah menggunakan kurikulum dalam pembelajaran. Menurut Purwo Udiutomo dalam skripsi Fitriana Nur Itsnaini bahwa kurikulum yang digunakan di sekolah yang tidak sesuai dengan target pendidikan yang terlalu tinggi akan berdampak kepada anak yang tidak mampu untuk menangkapnya sehingga motivasi anak untuk sekolah hilang karena anak merasa takut dan menganggap belajar disekolah itu sulit. Adapun mengenai jarak sekolah dengan tempat tinggal anak yang jauh dan aksesibilitas anak untuk pergi sekolah menjadi terhambat dan kondisi sekolah yang kurang memadai membuat anak malas untuk belajar disekolah karena tidak ada yang membuat anak terkesan dan nyaman berada di sekolah. (Fitriana, 2015:24-25)

d. Faktor Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku dan pola pikir individu terhadap sesuatu, khususnya mengenai pendidikan. Oleh karena itu, baik atau buruk suatu lingkungan harus

sangat diperhatikan untuk membina kepribadian menjadi lebih baik. Lingkungan merupakan tempat antara individu satu dengan yang lainnya saling berinteraksi, yang disebut dengan interaksi sosial yang memiliki dan menggunakan aturan-aturan yang digunakan untuk mempertahankan dan menjaga ketertiban interaksi tersebut. (Nur Hidayah, 2014: 7)

Lingkungan yang baik besar kemungkinan dapat memberikan dampak yang baik juga kepada individu atau kelompok di suatu lingkungan, dan begitupun sebaliknya. Terkait dengan anak putus sekolah, penyebabnya dapat berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Adapun salah satu faktor eksternalnya adalah faktor lingkungan tempat tinggal anak putus sekolah. Titaley dalam Skripsi Rida Aini Zafirah Asis, menyatakan bahwa:

Peserta didik selalu melakukan kontak dengan masyarakat. Pengaruh-pengaruh budaya yang negatif dan salah terhadap dunia pendidikan akan turut berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Peserta didik yang bergaul dengan teman-teman yang tidak bersekolah atau putus sekolah akan terpengaruh dengan mereka dan bisa mengikuti jejak mereka. (Rida, 2019:13)

Selain berada di sekolah, siswa juga akan berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Lingkungan tempat tinggal sangat menentukan pilihan hidup seseorang atau keluarga. Banyak siswa yang mengalami putus sekolah karena siswa-siswa di lingkungan sekitar tempatnya tinggal memilih untuk pergi bekerja dari pada sekolah. Siswa yang tinggal di lingkungan siswa putus sekolah akan rawan mengalami putus sekolah jika dibandingkan siswa yang tinggal di lingkungan yang teratur dan lingkungan pembelajar. (Purwo, 2013:85)

2.1.3 Usaha Mengatasi Anak Putus Sekolah

Dalam mengatasi terjadinya anak putus sekolah harus adanya berbagai usaha pencegahannya sejak dini, baik yang dilakukan oleh orangtua, sekolah, pemerintah maupun masyarakat. Sehingga anak putus sekolah dapat dibatasi sekecil mungkin. Menurut Sari (2013), Usaha-usaha untuk mengatasi terjadinya anak putus sekolah diantaranya dapat ditempuh dengan cara membangkitkan kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan anak, memberikan dorongan dan

bantuan kepada anak dalam belajar, mengadakan pengawasan terhadap anak dirumah serta memberikan motivasi kepada anak sehingga anak rajin dalam belajar dan tidak membuat si anak bosan dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan disekolah, tidak membiarkan anak mencari uang dalam masa belajar, dan tidak memanjakan anak dengan memberikan uang jajan yang terlalu banyak.

Selain itu penanganan putus sekolah dapat dilakukan dengan:

1. Peningkatan peran Pemerintah dalam menyelesaikan masalah pendidikan, yaitu dengan mengalokasikan anggaran pendidikan yang memadai disertai dengan pengawasan pelaksanaan anggaran agar dapat benar-benar dimanfaatkan untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia.
2. Program pembangunan infrastruktur sekolah yang merata. Pendidikan yang baik tidak hanya dilakukan di kota, namun dapat menjangkau pedesaan, daerah terpencil bahkan daerah pedalaman yang tersebar di pulau-pulau yang ada di Indonesia. Harus ada niat dan pengawawalan yang ketat untuk pembangunan infrastruktur pendidikan tersebut, agar dana yang telah dialokasikan tidak dimanfaatkan oleh pihak-pihak atau oknum tertentu yang ingin mendapatkan keuntungan pribadi.
3. Menyusun kurikulum yang lebih representatif yang dapat menggali potensi siswa, tidak sekedar *hardskill* namun juga *softskill*, sehingga anak-anak Indonesia dapat lebih berkualitas, cerdas bermoral dan beretika.
4. Guru merupakan salah satu tonggak untuk berjalannya pendidikan, karena guru sangat berperan dalam menciptakan siswa yang cerdas, terampil, bermoral dan berpengetahuan luas. Sehingga pemerintah harus lebih memperhatikan kualitas, distribusi dan kesejahteraan guru di Indonesia.
5. Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Seharusnya pendidikan berkualitas dapat dinikmati oleh seluruh anak-anak di Indonesia dari tingkat TK (Taman Kanak-Kanak) sampai Perguruan Tinggi, baik miskin maupun kayadengan kualitas pendidikan yang sama. Sehingga sepantasnya Pemerintah dapat membuat aturan untuk menuju penyelenggaraan pendidikan berkualitas yang dapat dijangkau oleh seluruh rakyat Indonesia. Karena jika kita lihat kembali UUD 1945, maka Pemerintahlah

yang wajib menjamin seluruh rakyat Indonesia untuk mendapatkan pendidikan.

6. Penguatan pendidikan non-Formal di keluarga. Saat ini banyak sekali orangtua yang tidak memperhatikan pendidikan anak dirumah. Pendidikan keluarga dapat menjadi dasar yang kuat bagi anak untuk membantu dalam pergaulan dan perkembangan anak diluar rumah, terutama disertai dengan pendidikan agama yang cukup kuat. Kurangnya kontrol dan pengawasan orangtua kepada anak, menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kualitas pendidikan anak di Indonesia, selain itu juga komitmen orangtua untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk putraputrinnya sehingga dapat menjadi anak-anak yang cerdas dan berguna untuk bangsa dan negara.

2.1.4 Pengertian Peserta Didik

Menurut pasal 1 Ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Potensi yang dimaksud umumnya terdiri dari tiga kategori yaitu kognitif, afektif dan psikomotor (Nora Agustina, 2015: 10).

Definisi lain mengenai peserta didik dikemukakan oleh Danim (2012:1), sebutan peserta didik dilegitimasi dalam produk hukum kependidikan Indonesia, sebutan peserta didik itu menggantikan sebutan siswa, murid, atau pelajar. Pada sisi lain di dalam literature akademik sebutan peserta didik (*educational participant*) umumnya berlaku untuk pendidikan orang dewasa (*adult education*), sedangkan untuk pendidikan konvensional disebut siswa. Sebutan peserta didik sudah dilegitimasi di dalam perundang-undangan pendidikan kita maka sebutan tersebut yang dipakai.

Adapun tugas-tugas perkembangan peserta didik, adalah sebagai berikut:

1. Tugas peserta didik Sekolah Dasar (SD):
 - a. Menanamkan sikap dan kebiasaan dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai sebagai pedoman berperilaku.
 - c. Mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung.
 - d. Mempelajari keterampilan fisik sederhana yang diperlukan untuk permainan dan kehidupan
 - e. Belajar, bergaul dan bekerja dalam kelompok sebaya
 - f. Belajar menjadi pribadi yang mandiri
 - g. Membangun sikap hidup yang sehat mengenai diri sendiri dan lingkungan
 - h. Mengembangkan konsep-konsep yang perlu dalam kehidupan sehari-hari
 - i. Belajar menjalankan peran sosial sesuai dengan jenis kelamin
 - j. Memiliki sikap positif terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial.

2. Tugas-tugas perkembangan anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) :
 - a. Memiliki sikap dan perilaku beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
 - b. Memperoleh perangkat nilai sebagai pedoman berperilaku
 - c. Mencapai kemandirian emosional
 - d. Mengembangkan keterampilan intelektual
 - e. Berperilaku sosial yang bertanggung jawab
 - f. Mencapai peran sosial sebagai pria/wanita
 - g. Menerima keadaan diri dan menggunakannya secara efektif
 - h. Mencapai kemandirian perilaku ekonomis
 - i. Memiliki wawasan persiapan karir

- j. Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
3. Tugas-tugas perkembangan anak usia Sekolah Menengah Atas (SMA):
- a. Memiliki sikap dan perilaku beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
 - b. Mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman sebaya
 - c. Memiliki peran sosial sebagai pria dan wanita
 - d. Menerima keadaan diri dan menggunakannya secara efektif
 - e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
 - f. Mencapai kemandirian perilaku ekonomis
 - g. Memiliki pilihan dan persiapan untuk suatu pekerjaan
 - h. Memiliki persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga
 - i. Memiliki keterampilan intelektual dan konsep yang diperlukan sebagai anggota masyarakat yang baik
 - j. Memiliki perilaku sosial yang bertanggung jawab
 - k. Memiliki seperangkat nilai dan sistem etis sebagai pedoman berperilaku.

2.2 Penelitian Relevan

Peneliti memiliki beberapa acuan bacaan dari penelitian sejenis, yang judul dan kajian isinya, sebagai berikut:

1. Angqib Lati Wid'aini. 2021. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar Di Desa Kawo Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2020/2021. *Skripsi* Universitas Islam Negeri Mataram : Lombok.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Desa Kawo Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah tahun 2021. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik

pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di Desa Kawo Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini berfokus pada faktor yang menyebabkan anak putus sekolah pada anak usia pendidikan dasar. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil terdapat dua faktor yang menyebabkan anak putus sekolah yakni internal dan eksternal. Faktor internal yang menyebabkan anak putus sekolah meliputi faktor fisik dan psikis. Faktor fisik yang dimaksud adalah kesehatan dan kecacatan secara fisik dan faktor psikis meliputi intelegensi (IQ), minat belajar dan motivasi belajar. Selain itu terdapat faktor eksternal meliputi yang pertama faktor keluarga yaitu ekonomi dan pendidikan orang tua. Kedua, faktor sekolah yakni yang berkaitan dengan sarana dan prasarana sekolah anak putus sekolah dan yang terakhir adalah faktor lingkungan tempat tinggal.

2. Arini Eka Putri. 2018. Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar. *Dalam Jurnal Penelitian Geografi Vol. 6 (5) Universitas Lampung : Lampung*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Ambarawa. Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Yang menjadi fokus penelitian yakni faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar di Ambarawa dinataranya 1) tingkat pendapatan orang tua anak putus sekolah rendah. 2) persepsi orang tua anak putus sekolah tentang pendidikan formal rendah. 3) Minat belajar anak putus sekolah rendah. 4) Tingkat pendidikan formal orang tua anak putus sekolah rendah. 5) jarak tempat tinggal anak putus sekolah dengan sekolah jauh.

3. Alkholifatus Sholikhah. 2018. Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Karangrejo Kecamatan Metro Utara. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro : Lampung.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di Desa Karangrejo Kecamatan Metro Utara. Metode penelitian dilakukan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode antara lain, observasi, wawancara dan dokumentasi. Fokus penelitian ini adalah faktor penyebab anak putus sekolah. Hasil penelitian yang diperoleh yakni : faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di Desa Karangrejo Kecamatan Metro Utara antara lain: 1) Faktor kurangnya minat anak untuk sekolah. 2) Faktor ekonomi. 3) faktor lingkungan. 4) faktor komunikasi internal keluarga. 5) faktor sosial dan yang terakhir faktor kesehatan. Untuk faktor yang paling dominan yang menyebabkan anak putus sekolah di Desa Karangrejo Kecamatan Metro Utara adalah faktor rendahnya minat anak untuk sekolah.

4. Abdul Hakim. 2020. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah. *Dalam Jurnal Pendidikan Vol 21 No. 2 Hlm 122-132* BPS Provinsi Aceh : Nanggroe Aceh Darussalam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi variabel yang mempengaruhi angka putus sekolah pada usia 7-18 tahun. Serta untuk mengetahui probabilitas anak putus sekolah dengan karakteristik tertentu. Metode penelitian yang digunakan Analisis regresi logistik, yaitu suatu metode yang menerangkan hubungan antar variabel. Yang menjadi fokus penelitian ini adalah 6 variabel yang dinilai mampu menjelaskan variasi anak putus sekolah dengan tingkat signifikasin 5%. Variabel tersebut diantaranya pendidikan kepala rumah tangga, kepemilikan KIP/PIP, Jumlah anggota rumah tangga, anak yang bekerja, kemiskinan dan daerah tempat tinggal. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diantara enam variabel yang diteliti, variabel yang paling dominan adalah kepemilikan KIP/PIP. Yang artinya anak yang tidak memiliki/mendapatkan KIP/PIP mempunyai kecenderungan untuk putus sekolah sebesar 4,8 kali dibanding dengan anak yang memiliki/mendapatkan KIP/PIP.

5. Liansyah, Wanto Riva'ie, Rustivarso. Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Jenjang Pendidikan SD di Desa Malikian Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Pontianak. *Jurnal*. Universitas Tanjungpura : Kalimantan

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui penyebab anak putus sekolah pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar di Desa Malikian. Metode penelitian yang digunakan merupakan kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode antara lain, observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab anak-anak di Desa Malikian putus sekolah pada jenjang pendidikan SD yaitu kondisi kemampuan ekonomi orang tua tidak memadai, tidak ada dukungan keluarga serta kemauan anak sendiri yang tidak mau bersekolah.

6. Dewi Mutiah, Ahmad Asmuni, Septi Gumiandari. 2020. Faktor Apa Saja Yang Menyebabkan Anak Putus Sekolah di Tingkat SD Kabupaten Cirebon. *Jurnal Edum Vol. 3 No. 1 Hlm 161-178*.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan anak di Kabupaten Cirebon putus sekolah di tingkat SD. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan jenis pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang menyebabkan anak-anak putus sekolah di tingkat SD. Faktor internal yang menyebabkan anak putus sekolah diantaranya rendahnya motivasi dan kurang memahami arti pentingnya pendidikan, intelegensi dan gangguan belajar, serta kurang disiplin soal waktu. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan anak putus sekolah diantaranya tenaga pendidik yang pemarah, galak dan suka memaki, kurangnya dukungan keluarga untuk membantu anak-anak mengatasi masalah di sekolah, pendidikan orang tua yang rendah, kurangnya figure seorang ayah di rumah, serta rasa malu dan takut diejek oleh teman-temannya.

7. Nevy Farista Aristin, 2015 Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Anak Putus Sekolah Tingkat Sekolah Menengah Pertama (Smp) Di Kecamatan Bondowoso. *Jurnal pendidikan geografi*, th. 20, no.1.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi putus sekolah di kecamatan Bondowoso. Metode dalam Penelitian ini adalah explanatory research berbentuk penelitian deskriptif yang di dalamnya mendeskripsikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap anak putus sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama di kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jarak sekolah dengan tempat tinggal, jenis pekerjaan orang tua, jumlah tanggungan keluarga, latar belakang pendidikan orang tua, tingkat pendapatan orang tua dan kegiatan produktif anak dalam rumah tangga berpengaruh terhadap anak putus sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama di kecamatan Bondowoso. Di samping itu, pendapatan orang tua juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keputusan anak untuk melanjutkan atau putus sekolah pada tingkat SMP. Karena beberapa orang tua berpendapat jika pendidikan bukan kebutuhan utama yang harus dipenuhi dan pendidikan pada tingkat SMP dirasakan sudah cukup memberi bekal. Orang tua juga berpendapat jika anak sudah menyelesaikan pendidikan sampai tingkat SMP maka kewajiban orang tua untuk menyekolahkan anak sudah selesai. Jadi kondisi sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh terhadap angka putus sekolah tingkat SMP di Kecamatan Bondowoso.

8. Sarfa Wassahua. 2016. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon. *Jurnal Al-Iltizam*, Vol.1, No.2 Hal. 93-113.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di kampung Wara Negeri Haratie Kota Kecil Ambon. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan jenis pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menyatakan bahwa Dalam proses pendidikan anak, perhatian orang tua merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap kesuksesan anak dalam menempuh pendidikannya. Dengan

perhatian, orang tua akan mau dan dapat memikirkan berbagai kebutuhan dan keperluan anak dalam proses pendidikannya. Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah diantaranya faktor lingkungan, motivasi rendah, pendapatan orang tua minim mengakibatkan ekonomi yang menjadi penyebab masalah anak putus sekolah, pendidikan orang tua rendah sehingga kurangnya pemahaman mereka tentang pentingnya pendidikan bagi anak.

9. Hidayah Quraisy, Jamaluddin Arifin. 2016. Kemiskinan dan Putus Sekolah. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* Volume IV No. 2. Hal. 164-173

Penelitian bertujuan mengetahui faktor-faktor penyebab putus sekolah pada anak petani dan bentuk peran sosial anak putus sekolah dalam membantu ekonomi keluarga. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, melalui pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) faktor yang menyebabkan anak petani di Desa Kampung Beru putus sekolah karena tidak mampu membiayai anaknya, ada juga anak yang memang tidak mau sekolah, kurangnya perhatian orang tua, hal demikian terjadi karena penghasilan yang tidak menentu. (2) Peranan anak dalam membantu ekonomi keluarga di Desa Kampung Beru Kabupaten Takalar dapat dilihat dari keberadaan anak dalam keluarga, peranan anak sangat berpengaruh, sebab tingkat pendapatan keluarga ada perubahan jika dibandingkan dari sebelumnya, karena sebelum anak bekerja pendapatan keluarga sangat minim. Maka dari itu pula anak putus sekolah karena faktor ekonomi rendah dan tidak ada biaya, sehingga anak memutuskan putus sekolah dan punya inisiatif untuk membantu orang tua dan mencari kerja. Dalam hal ini membantu dan menutupi kekurangan ekonomi keluarga menunjukkan kondisi keluarga petani rata-rata serba kekurangan dengan melihat penghasilan yang didapatnya sehingga membutuhkan peran anak

10. Tressia Liani, Junierissa Marpaung. 2019. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah. *Jurnal Cahaya Pendidikan*, Vol 5 No.2: hal. 13-24

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di Tiban Lama Kecamatan Sekupang Kota Batam. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis deskriptif, teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek yang digunakan berjumlah satu orang anak yang putus sekolah dengan informan yang berjumlah enam orang, adapun informan dalam penelitian ini yaitu orangtua subyek (ayah dan ibu), saudara kandung subyek (kakak), teman subyek, orang tua angkat subyek (bude) dan salah satu mantan guru subyek (wali kelas). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa adanya beberapa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, yaitu 1) Penyebab kurang motivasi belajar 2) Anak ingin bebas 3) Anak tidak peduli 4) Penyebab orangtua disebabkan karena (a) Pola asuh orangtua yang otoriter (b) Pola asuh orangtua yang permisif (c) Orangtua sibuk dengan pekerjaannya. 5) penyebab sekolah disebabkan karena (a) Bullying verbal (b) Tidak nyaman dengan suasana kelas. 6) Penyebab pengaruh teman sebaya.

2.3 Kerangka Pikir

Dalam menghadapi bonus demografi Negara Indonesia perlu melakukan persiapan dan pembinaan terhadap remaja yang akan menjadi ujung tombak pergerakan ekonomi Indonesia. Melalui remaja yang berkualitas maka pengangguran akan berkurang, kualitas SDM akan meningkat, meningkatnya daya saing bangsa serta perekonomian akan meningkat.

Untuk menciptakan remaja yang berkualitas pemerintah melalui pendidikan membuat kebijakan wajib belajar 12 tahun yang diberi nama “Pendidikan Menengah Universal (PMU). Landasan hukum PMU (Pendidikan Menengah Universal) yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 80 tahun 2013 Bab III Pasal 3 ayat (1) dan (2). Yang berbunyi :

Penyelenggaraan PMU pada jalur pendidikan formal dilaksanakan pada jenjang pendidikan menengah yang berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat. Penyelenggaraan PMU pada jalur pendidikan non formal dilaksanakan melalui program Paket C atau bentuk satuan pendidikan non formal lain yang sederajat.

Peraturan tersebut menjelaskan bahwa pendidikan minimal yang harus ditempuh oleh masyarakat Indonesia yakni SMA/MA/SMK/MAK atau paket C. Program wajib belajar 12 tahun diterapkan dengan harapan seluruh masyarakat mampu memperoleh pendidikan sehingga mampu memperbaiki kehidupan masyarakatnya.

Program wajib belajar 12 tahun didukung dengan program pemerintah lainnya yakni PIP (Program Indonesia Pintar). Program Indonesia Pintar merupakan program bantuan pendidikan bagi masyarakat kurang mampu. Sehingga seluruh masyarakat mampu mengenyam pendidikan tanpa khawatir dengan biaya sekolah.

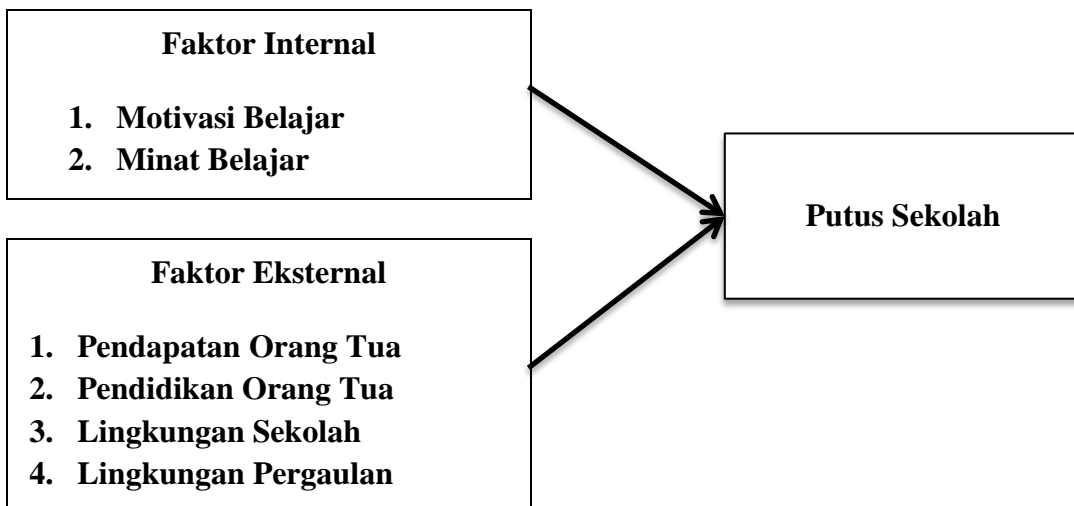
Namun, pada kenyataannya di SMPN 26 Tulang Bawang Barat masih ditemukan kasus putus sekolah di setiap tahunnya. Peserta didik putus sekolah dengan berbagai alasan, seperti membantu orang tua berkebun, malas bersekolah, tidak mempunyai biaya, tidak naik kelas dan memilih berhenti, serta memilih untuk menikah.

Berdasarkan beberapa alasan tersebut mewakili aspirasi peserta didik mengenai pendidikan. Selain dijumpai permasalahan putus sekolah dijumpai pula permasalahan peserta didik yang tidak mau melanjutkan ke sekolah menengah (SMA/MA/SMK/MAK). Dengan alasan ingin langsung bekerja untuk membantu orang tua.

Pada kenyataannya untuk mendapatkan pekerjaan dibutuhkan ijazah minimal SMA atau sederajat. Selain itu, juga untuk mendapatkan pekerjaan bisa melalui pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan soft skill untuk membuka lapangan pekerjaan baru. Namun hal itu pun harus menempuh pendidikan non formal.

Artinya pendidikan yang lebih baik berimplikasi pada jenis pekerjaan yang lebih baik pula. Oleh sebab itu pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kualitas diri, mengembangkan bakat, menambah wawasan demi mendapatkan pekerjaan yang lebih baik pula.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di SMPN 26 Tulang Bawang Barat”. Berikut gambar bagan kerangka pikir dari penelitian ini.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Menurut Singarimbun (2008:4), penelitian deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu, misalnya perceraian, pengangguran, keadaan gizi, preferensi terhadap politik tertentu dan lain-lain. Peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di SMPN 26 Tulang Bawang Barat.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian mengenai akan dilaksanakan di Kabupaten Tulang Bawang Barat, tepatnya di SMPN 26 Tulang Bawang Barat Kecamatan Pagar Dewa pada tahun 2022.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik di SMPN 26 Tulang Bawang Barat yang telah putus sekolah. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Menurut Arikunto, Suharsimi (2010: 183), Sampel bertujuan (*purposive sampling*) adalah bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, *random*, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah anak-anak di SMPN 26 Tulang Bawang Barat yang telah putus sekolah.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Penelitian

Sugiyono (2012: 2) mengemukakan bahwa variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di SMPN 26 Tulang Bawang Barat. Indikator dalam variabel ini diantaranya minat belajar anak, jarak antara tempat tinggal dan sekolah, tingkat pendapatan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, serta persepsi anak tentang pendidikan.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

Peneliti merumuskan definisi operasional variabel yakni faktor-faktor penyebab anak putus sekolah. Berikut definisi operasional dari variabel faktor-faktor anak putus sekolah:

1. Minat Belajar
 - a. Hasrat atau keinginan untuk melanjutkan sekolah
 - b. Dorongan untuk melanjutkan sekolah
2. Motivasi Belajar
 - a. Cita-cita atau harapan
 - b. Kegiatan menarik di sekolah
 - c. Lingkungan sekolah dan teman
 - d. Penghargaan diri
3. Pendapatan Orang Tua
 - a. Jenis Pekerjaan
 - b. Pendapatan Orang Tua
 - c. Jumlah Beban Tanggungan
4. Pendidikan Orang Tua
 - a. Tingkat Pendidikan Orang Tua
 - b. Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Anak
 - c. Dukungan dari orang tua

5. Lingkungan Sekolah
 - a. Aksesibilitas : jarak, kondisi jalan, transportasi
 - b. Lingkungan sekolah, teman dan guru
6. Lingkungan Pergaulan
 - a. Lingkungan masyarakat
 - b. Pergaulan/teman sebaya

Penentuan kategori dari masing-masing variabel dalam mendeskripsikan data ditentukan dengan menentukan kecenderungan variabel. Pengkategorian variabel dilakukan dengan menentukan mean (M_i) dan nilai standar deviasi (SD_i). Penentuan kedudukan variabel penelitian dikategorikan dengan aturan sebagai berikut :

Tabel 3.1 Kecenderungan Variabel

Rentang Skor	Kategori
$X \geq (M_i + 1 SD_i)$	Tinggi
$(M_i - 1 SD_i) < X \leq (M_i + 1 SD_i)$	Sedang
$X < (M_i - 1 SD_i)$	Rendah

(Djemari Mardapi, 2008: 123)

Keterangan :

M_i = Mean

SD = Standar Deviasi

X = Skor yang dicapai

3.5 Populasi dan Sampel Penelitian

3.5.1 Populasi

Populasi menurut Nanang Martono (2015:370), populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah peneliti. Sedangkan menurut V. Wiratna Sujarweni (2014:65) mengungkapkan bahwa populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan dari definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, maka populasi dapat disimpulkan sebagai keseluruhan unit atau individu

dalam ruang lingkup yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh peserta didik SMPN 26 Tulang Bawang Barat yang telah putus sekolah.

3.5.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2017:81), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Adapun menurut Umi Narimawati (2010:38) sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih untuk menjadi unit pengamatan dalam penelitian. Dari pengertian yang disampaikan oleh para ahli di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diambil berdasarkan karakteristik dan teknik tertentu yang dianggap dapat mewakili populasi secara menyeluruh.

Teknik *Sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Menurut Arikunto, Suharsimi (2010: 183), Sampel bertujuan (*purposive sampling*) adalah bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, *random*, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah anak-anak di SMPN 26 Tulang Bawang Barat yang telah putus sekolah sebanyak 26 orang.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Teknik Kuesioner

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner menurut Sugiyono (2012: 142), merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data mengenai minat belajar, jarak ke sekolah, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan serta persepsi tentang pendidikan.

Pengukuran angket menggunakan skala *Likert* yang sudah dimodifikasi dengan alternative jawaban menjadi 4 diantaranya Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Pernyataan yang disusun sebagai instrumen berupa pernyataan positif dan negative.

Tabel 3.2 Skor Alternatif Jawaban Instrumen Penelitian

Alternatif Jawaban	Skor Pernyataan Positif	Skor Pernyataan Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

3.6.2 Observasi

Teknik pengumpulan data observasi (pengamatan) adalah teknik dalam memperoleh data melalui pengamatan suatu objek atau orang pada periode tertentu (Aziz, 2012: 39). Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati objek penelitian yakni anak yang putus sekolah dengan melihat minat belajar dan jarak tempat tinggal ke sekolah untuk memperoleh informasi yang akurat.

3.6.3 Dokumentasi

Arikunto, Suharsimi (2006: 154), dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, agenda, notulen, rapat, dan sebagainya. Dokumentasi merupakan teknik yang dilakukan melalui pencarian barang-barang tertulis atau data yang ada dengan tujuan untuk mengetahui keberadaan dan relevansi dengan pokok pembahasan dan dapat dimanfaatkan untuk menguji dan menafsirkan. Data yang diperlukan oleh peneliti antara lain jumlah peserta didik, data anak putus sekolah dan sebagainya yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

3.7 Uji Instrumen

3.7.1 Uji Validitas

Validitas adalah untuk mengetahui instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat mengukur gejala yang seharusnya diukur. Menurut Sugiyono, instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2012: 171).

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Korelasi Product Moment* yang dikemukakan oleh Pearson:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan variable Y, dua variabel yang dikorelasikan

X : Variabel X

Y : Variabel Y

X^2 : Kuadrat dari X

Y^2 : Kuadrat dari Y

XY : Jumlah perkalian X dengan Y

N : Jumlah sampel (Suharsimi Arikunto, 2010: 87).

Distribusi (tabel t) untuk $\alpha = 0,5$ dan derajat kebebasan ($dk = n$). Kriteria pengujian, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti valid. Sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak valid (Riduwan, 2005: 128).

Kuesioner disusun berdasarkan indikator-indikator dari variabel minat belajar yang dikembangkan dan menghasilkan pernyataan yang valid sebanyak 10 pernyataan, variabel motivasi belajar pernyataan yang valid sebanyak 10 pernyataan, variabel pendapatan orang tua pernyataan yang valid sebanyak 10 pernyataan, variabel pendidikan orang tua pernyataan yang valid sebanyak 5 pernyataan, variabel lingkungan sekolah pernyataan yang valid sebanyak 10 pernyataan, variabel lingkungan pergaulan pernyataan yang valid sebanyak 10 pernyataan. Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan aplikasi *SPSS 26 for windows*.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2012: 173), instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Reliabilitas instrumen dikatakan baik jika dapat memberikan hasil pengukuran yang relatif tetap maksudnya meskipun diujikan pada waktu dan tempat berbeda cenderung memberikan hasil yang tidak jauh berbeda.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas yang dicari

n : banyaknya butir soal

$\sum \sigma_i^2$: jumlah varians skor tiap-tiap item

σ_t^2 : varians total (Suharsimi Arikunto, 2010: 109).

Untuk menentukan reliabilitas yaitu menggunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.3 Koefisiensi Reliabilitas Instrumen

Koefisien Reliabilitas (r_{11})	Kriteria
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	Cukup
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r_{11} \leq 0,20$	Sangat Rendah

Sumber: Suharsimi Arikunto (2010: 75).

Nilai koefisien reliabilitas berkisar antara 0 – 1, semakin tinggi nilai koefisien maka semakin reliable suatu instrumen. Instrumen reliabilitas dianggap baik jika instrumen mempunyai nilai koefisien $> 0,60$. Berikut hasil reliabilitas instrumen yang diuji:

Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Koefisien	Kriteria
Minat Belajar	0,949	sangat tinggi
Motivasi Belajar	0,962	sangat tinggi
Pendapatan Orang Tua	0,965	sangat tinggi
Pendidikan Orang Tua	0,928	sangat tinggi
Lingkungan Sekolah	0,912	sangat tinggi
Lingkungan Pergaulan	0,900	sangat tinggi

Sumber : Pengolahan Data Peneliti Tahun 2022

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan menggunakan data yang sudah valid, dapat disimpulkan bahwa instrumen untuk seluruh variabel memiliki nilai koefisien diatas 0,600 sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen pada penelitian ini reliabel.

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Minat belajar anak pada kategori rendah. Rendahnya minat belajar disebabkan karena tidak adanya keinginan untuk bersekolah yang dipengaruhi oleh kegiatan belajar dan tugas yang diberikan membuat peserta didik terbebani sehingga enggan untuk bersekolah.
2. Motivasi belajar anak pada kategori rendah. Rendahnya motivasi belajar disebabkan karena bekerja sebagai kegiatan tambahan demi memenuhi kebutuhan.
3. Pendapatan Orang Tua pada kategori rendah. Rendahnya pendapatan orang tua dilihat dari jenis pekerjaan orang tua dan pendapatan orang tua yang sebagian besar bekerja sebagai buruh tani sehingga sulit dalam mengembangkan pendidikan anaknya.
4. Pendidikan orang tua pada kategori rendah. Sebagian besar orang tua dari anak putus sekolah hanya tamat pada jenjang pendidikan dasar. Hal ini berdampak pada persepsi tentang pendidikan anak, pengawasan dan dukungan orang tua terhadap pendidikan anak.
5. Lingkungan sekolah bagi anak putus sekolah cukup kondusif. Hal ini menunjukkan lingkungan sekolah aman bagi peserta didik dan tidak mengganggu aktivitas kegiatan belajar di sekolah.
6. Lingkungan pergaulan/teman bermain pada kategori kurang kondusif. Hal ini disebabkan terdapat anak putus sekolah di sekitar lingkungan pergaulan yang berpengaruh terhadap kegiatan belajar anak.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan peneliti menyarankan:

1. Bagi Orang Tua

Perlu pengawasan dan perhatian yang lebih dari orang tua pada anak sehingga anak terus merasa mendapat dukungan dan perhatian selama menjalankan pendidikannya.

2. Bagi Pendidik

Harapannya pendidik dapat selalu menciptakan lingkungan yang nyaman bagi peserta didik serta meningkatkan kreativitas dan selalu memberikan motivasi kepada peserta didik dengan harapan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga angka putus sekolah menurun dan anak-anak semangat dalam belajar dan meraih prestasi belajar.

3. Bagi Peserta Didik

Dapat meningkatkan minat dan motivasi belajarnya serta mampu memilah pengaruh dari lingkungan dengan menjauhi sesuatu yang diperkirakan dapat membawa dampak buruk bagi diri sendiri.

4. Bagi Pemerintah

Harapannya pemerintah dapat membuat regulasi baru yang lebih efektif agar tidak ada lagi angka anak putus sekolah dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia di Indonesia.

5.3 Implikasi

Permasalahan anak putus sekolah jika tidak diatasi segera maka akan menimbulkan permasalahan baru. Permasalahan yang akan muncul yang disebabkan oleh adanya anak putus sekolah antara lain, tingkat pengangguran bertambah, angka kemiskinan meningkat, kelaparan dan kemiskinan bahkan dapat meningkatkan tindak kejahatan. Oleh karena itu, perlunya tindakan untuk mengantisipasi anak putus sekolah, diantaranya:

1. Perlu adanya inovasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh para pendidik agar peserta didik mampu termotivasi untuk belajar serta minat

peserta didik untuk belajar meningkat, sehingga keinginan dan semangat untuk terus sekolah tertanam dalam diri peserta didik.

2. Perlunya penciptaan suasana yang menyenangkan dalam setiap kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun diluar kelas. Sehingga tidak adalagi alasan bagi para peserta didik untuk membolos dan pada akhirnya putus sekolah. menciptakan suasana yang kondusif bagi peserta didik perlu dibangun agar peserta didik merasa nyaman selama kegiatan belajarnya.
3. Perlunya pengawasan dari orang tua terhadap anaknya dalam kegiatan belajarnya agar peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk membolos dan meninggalkan sekolah tanpa izin. Selai itu, hubungan antara orang tua dan anak perlu dibangun agar timbul keeratan secara emosional antara orang tua dan anak sehingga orang tua dapat dengan mudah memberikan arahan dan motivasi pendidikan kepada anak.
4. Perlunya menciptakan lingkungan yang kondusif yang baik bagi anak di sekitar rumah. Jika lingkungan sekitar rumah kurang kondusif dan mendukung bagi pendidikan anak maka akan berimplikasi pada tingkat pendidikan anak serta cara pandang anak terhadap pendidikan. Meminimalisir interaksi sosial antara anak dengan lingkungan yang membawa pengaruh negative.
5. Perlunya koordinasi antara sekolah dan orang tua bagi peserta didik yang kurang mampu agar terus dapat melanjutkan sekolah. Sebenarnya pemerintah sudah membuat program bagi anak yang kurang mampu dengan membarikan bantuan berupa PIP (Program Indonesia Pintar) yang harus diusulkan oleh pihak sekolah yang kemudian jika disetujui maka peserta didik akan menerima dana bantuan untuk memenuhi kebutuhan sekolahnya.
6. Perlunya kesadaran bagi orang tua dan peserta bahwa pendidikan sangatlah penting untuk menunjang kehidupannya dimasa yang akan datang. Tingkat pendidikan yang rendah akan mempengaruhi jenis pekerjaan yang akan didapatnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula jenis pekerjaan yang akan didapatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim. 2020. Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah. *Jurnal Pendidikan Vol 21. No 2 Hlm 122-132* BPS Provinsi Aceh : Nanggroe Aceh Darussalam
- Abdulrahman Adi Sukma. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Untuk Berwirausaha. *Skripsi*. Universitas Gunadama Fakultas Ekonomi : Jakarta
- Ali Imron. 2004. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Departmen Pendidikan Nasional : Malang.
- Al Kholofatus Sholekhah. 2018. Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Karangrejo Kecamatan Metro Utara. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro : Lampung
- Angqib Lati Wid'aini. 2021. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar di Desa Kawo Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2020/2021. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Mataram : Lombok
- Arini Eka Putri. 2018. Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar. *Dalam Jurnal Penelitian Geografi Vol. 6 (5)*. Universitas Lampung : Lampung
- Arya Dwiandana Putri, & N. Djinar Setiawina. 2013. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Desa Berandem. Bali: *Jurnal*. Universitas Udayana E-Jurnal EP Unud, Volume 2 No. 4. Hal 173-180
- Aziz, Firdaus M. 2012. *Metode Penelitian*. Tangerang: Jelajah Nusa.
- Bagong Suyanto. 2010. *Masalah Sosial Siswa*. Kencana : Jakarta.
- Danim, Sudarwan. 2012. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara edisi ke empat hlm. 73-74
- Dewi Mutiah, Ahmad, Septi Gumindari. 2020. Faktor Apa Saja Yang Menyebabkan Anak Putus Sekolah di Tingkat SD Kabupaten Cirebon. *Jurnal Edum Vol 3 No 1 Hlm 161-178*

- Djemari Mardapi. 2008. *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press.
- Edy Syahputra. 2020. *Snowball Throwing Tingkat Minat dan Hasil Belajar*. Haura Publishing : Sukabumi.
- Eveline dan Hartini, (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Fitriana Nur Itsnaini. 2015. Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta
- Hasanuddin. 2017. *Biopsikologi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press
- Hidayah Quraisy, Jamaluddin Arifin. 2016. Kemiskinan dan Putus Sekolah. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi Vol IV No 2 Hlm 164-173*
- Jamaluddin Arifin, Hidayah Quraisy. 2016. Kemiskinan dan Putus Sekolah. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi Volume IV No. 2. Hal. 164-173*
- Kompri. 2015. *Motivasi Pembelajaran: Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Lestyowati Endang Widyantari. 2011. Kecenderungan Anak Putus Sekolah di Tinjau Dari Faktor Ekonomi dan Faktor Non Ekonomi (Studi Kasus Pada 6 Keluarga Miskin Di Kelurahan Pangkalan Jati Kecamatan Cinere Kota Depok Provinsi Jawa Barat. *Tesis*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Magister Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Indonesia : Depok
- Liansyah, Wanto Riva'ie, Rustivarso. 2001. Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Jenjang Pendidikan SD di Desa Malikian Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Pontianak. *Jurnal*. Universitas Tanjungpura : Kalimantan
- Muslim. 2020. *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. CV Budi Utama : Yogyakarta
- Nevy Farista Aristin, 2015 Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Anak Putus Sekolah Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Di Kecamatan Bondowoso. *Jurnal pendidikan geografi, th. 20, no.1.*
- Ni Ayu Krisna Dewi, dkk. 2004. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar di Kecamatan Gerokgak. *Jurnal, Vol. 4 No 1*
- Nur Hidayah dan Adi atmoko. 2014. *Landasan Sosial Budaya dan Psikologi Pendidikan Terpaparnya di Kelas*, Malang : Penertbit Gunung Samudra

- Nora Agustina. 2015. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Purwo Udiutomo. 2013. *Besar Janji Daripada Bukti*. Dompot Duafa : Jakarta.
- Rida Aini Zfira Asis. 2019. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Usia Sekolah Pendidikan Pendasar Dan Cara Mengatasinya di 66 Kecamatan Tanggul. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember : Jember
- Sarfa Wassahua. 2016. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon. *Jurnal Al-Itizam Vol 1 No 2 Hlm 93-113*
- Setiawan, D. (2013). *Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral*. Jurnal Pendidikan Karakter, (1)
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta; PT Rineka Cipta hlm 185
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta; PT Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sutikno, Sobry. 2007. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Refika Aditama
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarni, dkk. 2018. *Pelayanan Sosial Remaja Putus Sekolah*. PT. Citra Intrans Selaras : Malang
- Sumarni, Dkk. 2020. *Pelayanan Sosial Remaja Putus Sekolah*. Inteligencia Media: Malang
- Sutrisno. 2021. *Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar TIK*. Ahlimedia Press : Malang
- Syaiful Bahri Djamarah. 2002. *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Tressia Liani, Junierissa Marpaung. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah. *Jurnal*, Vol 5, No 2, Desember 2019, hlm. 18

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

<https://iprahumas.id/detailpost/bonus-demografi-jadi-peluang-sekaligus-tantangan-generasi-muda>